

BAB I

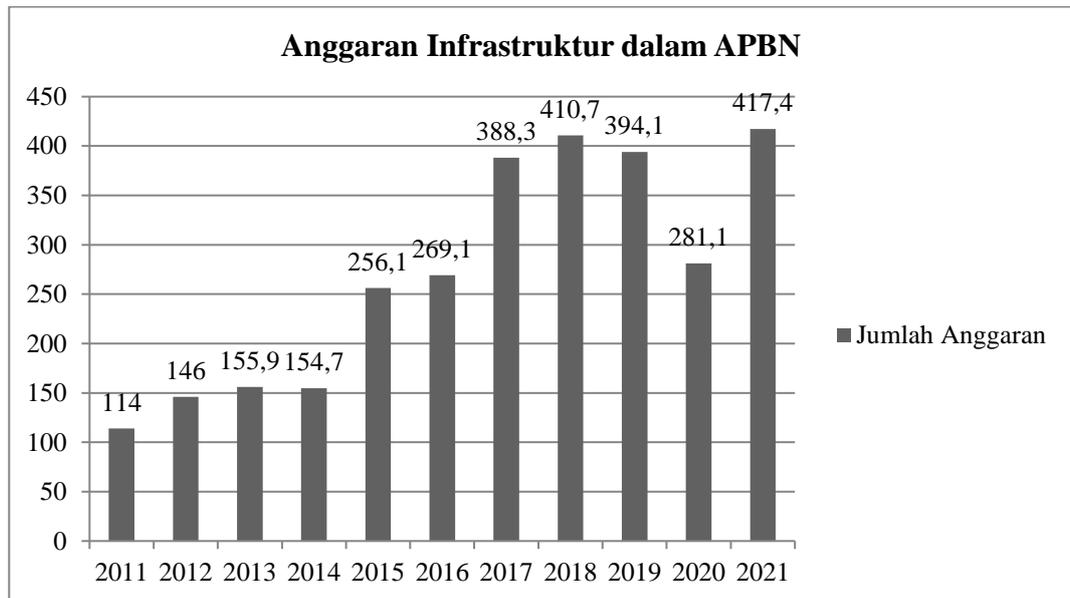
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional tidak bisa lepas dari pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur yang terus digencarkan oleh pemerintah diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meningkatnya investasi dan meningkatnya devisa negara melalui pariwisata semakin terbuka lebar dengan perbaikan dan dukungan pembangunan infrastruktur fisik suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2020:5).

Keterbatasan infrastruktur secara resmi dikenal dan telah dinyatakan sebagai salah satu penghambat investasi disamping kualitas birokrasi pemerintahan dan pengaturan tenaga kerja untuk mendorong pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Ketika keadaan perekonomian negara melemah, maka itu menunjukkan bahwa sarana dan prasarana infrastrukturnya tidak berjalan secara efisien. Hal ini dikarenakan sektor infrastruktur merupakan elemen penting yang mendorong kelancaran aktivitas bagi sektor-sektor lain.

Pemerintah Indonesia sejak lama telah menyadari pentingnya infrastruktur dan menempatkan infrastruktur sebagai agenda utama dalam percepatan dan pemerataan pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan data Bappenas, kebutuhan anggaran untuk pembangunan infrastruktur hingga 2020-2024 mencapai Rp 6.445 triliun, termasuk pembiayaan infrastruktur di bawah Kementerian PUPR sebesar Rp 888 T (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, 2020:18).



Gambar 1.1 Anggaran Infrastruktur Tahun 2011-2021
Sumber: Data diolah dari Kementerian Keuangan, 2022

Dari Gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa anggaran infrastruktur dari tahun 2011 dan seterusnya mengalami kenaikan dan pada beberapa tahun hanya mengalami sedikit penurunan. Tetapi pada tahun 2020, anggaran infrastruktur mengalami penurunan yang cukup besar dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Sebelumnya pada tahun 2020, alokasi infrastruktur adalah sebesar Rp 281,1 triliun. Lonjakan kenaikan anggaran tersebut dikarenakan pemerintah ingin mengejar beberapa proyek yang sempat tertunda pada tahun lalu, disamping menambah proyek-proyek baru pada tahun 2021.

Sebagian besar proyek yang dikerjakan oleh pengusaha adalah proyek pemerintah yang dananya berasal dari APBN dan APBD. Sementara dengan merebaknya pandemic Covid-19 ini, Presiden Joko Widodo telah mengalokasikan dana sebesar Rp 405 triliun untuk penanggulangan pandemi tersebut. Dan dana itu sebagian besar diambil dari anggaran pembangunan yang dianggap belum terlalu mendesak (Triyawan dan Fendayanti, 2021:228).

Salah satu infrastruktur yang berperan penting untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional adalah jalan dan jembatan yang membantu kelancaran distribusi logistik dan konektivitas antardaerah. Jika jalan dan

jembatan di suatu daerah memadai maka produsen akan lebih mudah dalam mendistribusikan hasil produksi maupun jasanya dan transaksi jual beli disana akan berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana seperti air dan listrik sangat mempengaruhi industri, pertanian, dan juga perdagangan.

Sektor infrastruktur mencakup perusahaan yang berperan dalam pembangunan dan pengadaan infrastruktur seperti Perusahaan Operator Infrastruktur Transportasi, Perusahaan Konstruksi Bangunan, Perusahaan Telekomunikasi, dan Perusahaan Utilitas. Infrastruktur memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi sebuah negara. Sektor ini dibagi beberapa klasifikasi sub sektor oleh Bursa Efek Indonesia yaitu sub sektor Operator Infrastruktur Transportasi, sub sektor Konstruksi Bangunan, sub sektor Telekomunikasi, dan sub sektor Utilitas.

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Konstruksi Terhadap PDB 2011-2020

Tahun	Pendapatan Domestik Bruto Sektor Konstruksi
2011	9,02
2012	6,56
2013	6,11
2014	6,97
2015	6,36
2016	5,22
2017	6,80
2018	6,09
2019	5,76
2020	(3,26)

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan rata-rata sektor konstruksi di Indonesia terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang terjadi dari tahun 2011 sampai tahun 2020 mengalami fluktuasi. Penurunan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar (-3,26%). Penurunan tersebut terjadi dikarenakan tertundanya proyek-proyek sektor konstruksi dimasa pandemi Covid-19. Walaupun sektor konstruksi bukanlah penyumbang terbesar terhadap PDB negara tetapi sektor ini berperan penting dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara. Sektor konstruksi sejak tahun 2015 hingga 2020 tercatat selalu

memberikan kontribusi lebih dari 10 persen terhadap PDB setiap tahunnya (Buletin Konstruksi Edisi 2, 2021:39).

Sub sektor konstruksi bangunan memiliki peran yang penting bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Melalui sektor ini, masyarakat umum bisa mendapatkan banyak fasilitas seperti jalan tol, jembatan, landasan pacu pesawat terbang, rel kereta api, bendungan, terowongan dan lain sebagainya. Namun semenjak adanya pandemi Covid-19, beberapa proyek konstruksi menjadi tertunda. Hal ini menyebabkan beberapa emiten perusahaan konstruksi membukukan penurunan pendapatannya. Jika perusahaan terus mengalami permasalahan keuangan maka akan mengakibatkan banyak kendala bahkan dapat terjadi kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya dikarenakan mengalami kesulitan yang ringan sampai kesulitan yang lebih serius lagi sehingga perusahaan tidak bisa menghasilkan laba dan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) jangka panjang. Umumnya perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu bersaing dalam pasar dan mengalami proses inovasi yang lamban. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Tanda-tanda kebangkrutan pada perusahaan adalah terjadinya penurunan aset, penurunan penjualan, perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah, berkurangnya modal kerja, dan tingkat hutang yang semakin tinggi (Hani, 2015:141).

Financial distress menurut Utari, dkk (2014:273) adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Informasi mengenai *financial distress* ini sebagai peringatan sejak dini akan adanya kebangkrutan, sehingga pihak manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat dan tepat dalam mencegah suatu permasalahan sebelum terjadinya kebangkrutan (Priyanti dan Riharjo, 2019:3). *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau oleh perusahaan itu sendiri

di website resminya. Laporan keuangan yang biasa digunakan yaitu laporan laba rugi.

Dalam memprediksi *financial distress* ada beberapa metode analisis yang sering digunakan oleh peneliti terdahulu. Salah satu metode analisis kebangkrutan yang sering dipakai dengan tingkat keakuratan yang tinggi adalah model Springate. Metode Springate merupakan metode prediksi terbaik untuk *financial distress* diantara metode lainnya karena memiliki tingkat akurasi tertinggi berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yakni sebesar 69,7% kemudian diikuti oleh metode Grover, Altman, dan Zmijewski (Edi dan Tania, 2018:89). Metode ini menggunakan 4 rasio keuangan yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset.

Hasil penelitian yang dilakukan Tahu (2019:11), menunjukkan bahwa metode Springate (S-Score) memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi sebesar 62,5% daripada metode Altman (Z-Score) sebesar 50% dalam memprediksi perusahaan konstruksi. Priyanti dan Riharjo (2019:14), melakukan penelitian menggunakan metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score) dan Zmijewski (X-Score) pada 11 perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diketahui tingkat akurasi tertinggi dicapai oleh metode Springate (S-Score) dengan persentase sebesar 100% dan tingkat *error* terendah sebesar 0%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Supriati, dkk (2019:266), hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode Springate (S-Score) mengindikasikan *financial distress* lebih baik daripada metode Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score).

Dalam hal ini penulis ingin mengambil objek penelitian salah satu perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di sub sektor konstruksi bangunan yaitu PT Surya Semesta Internusa Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam penyediaan jasa konstruksi dan menjalankan tiga unit bisnis yaitu pengembangan dan pengelolaan properti, konstruksi, dan

perhotelan. Perseroan didirikan pada 15 Juni 1971 dengan nama PT Multi Investments Limited, kemudian pada tahun 1995 bertransformasi menjadi PT Surya Semesta Internusa Tbk. Perusahaan ini IPO pada tanggal 27 Maret 1997 dengan kode emiten SSIA.

Dilihat dari laporan keuangannya, SSIA terus mengalami fluktuasi pada tahun 2011-2020. Bahkan terdapat negatif pada rasio profitabilitasnya tahun 2020 yaitu pada rasio *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Net Profit Margin*. Perusahaan membukukan ROE (-2,3%), ROA (-1,1%), NPM (-3,0). Lalu pada rasio *Gross Profit Margin*, terjadi penurunan dari 27,2% di tahun 2019 menjadi 21,6% di tahun 2020. Rasio profitabilitas sendiri merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu.

Dalam laporan keuangan PT Surya Semesta Internusa Tbk menunjukkan hasil laba bersih yang terus mengalami penurunan laba yang berfluktuatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang tidak tetap dan kegiatan operasi perusahaan semakin kurang efisien. Terlihat pada tahun 2017, laba perusahaan mengalami kenaikan tertinggi selama tahun 2011-2020 namun mengalami penurunan lagi pada tahun 2018 dan bahkan pada tahun 2020 mengalami laba negatif.

Tabel 1.2
Laba Bersih PT Surya Semesta Internusa, Tbk Periode 2011-2020

Tahun	Laba Bersih (Dalam Rupiah)
2011	278.175.325.895
2012	738.617.877.486
2013	748.977.052.516
2014	515.749.346.773
2015	383.182.228.263
2016	100.854.847.637
2017	1.241.357.001.429
2018	89.833.255.584
2019	136.311.060.539
2020	(77.287.251.636)

Sumber: www.suryainternusa.com, Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penggunaan Metode Springate (S-Score) Dalam Memprediksi Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada PT Surya Semesta Internusa Tbk Periode 2011-2020**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana hasil prediksi *financial distress* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk Periode 2011-2020 dengan menggunakan metode Springate S-Score (*Working Capital to Total Asset, Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset, Net Profit Before Taxes to Current Liabilities, Sales to Total Asset*)?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian ini terfokus dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan menganalisis prediksi *financial distress* PT Surya Semesta Intersuna Tbk pada periode 2011-2020 dengan menggunakan metode Springate (S-Score).

1.4 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian dilakukan untuk memprediksi dan menganalisis laporan keuangan pada PT Surya Semesta Internusa Tbk dengan metode Springate S-Score (*Working Capital to Total Asset, Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset, Net Profit Before Taxes to Current Liabilities, Sales to Total Asset*) pada periode 2011-2020 untuk mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen keuangan dalam suatu perusahaan juga tentang materi kebangkrutan menggunakan metode Springate (S-Score).

2) Bagi Pihak Perusahaan

Untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja operasionalnya guna mencegah terjadinya *financial distress* yang mungkin dapat berujung pada kebangkrutan.

3) Bagi Lembaga Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, bahan perbandingan, dan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada pihak akademisi dan peneliti mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate (S-Score).